

BAB 4

BURUNG GURU

Ni Putu Wulan Purnama Sari, M.Kep.

23 Oktober 2024

Suatu pagi di musim panas, desa burung diselimuti keheningan.

Semua orang sibuk mendengarkan pengembara baru. Burung pengembara ini berasal dari keluarga yang tidak jelas; bulunya berwarna-warni, gerak-geriknya lucu, dan ilmunya baru. Dia bercerita seolah-olah sedang memberi ceramah, tepat sekali, warga desa memanggilnya burung Guru – orang yang menjawab setiap pertanyaan aneh warga desa yang rajin belajar. Burung pelatuk telah belajar menangkap cacing di sore hari, sehingga mereka tidak perlu bangun pagi. Burung pipit sekarang tahu cara mencuri beras dari gudang saat sawah mulai kering. Bulbul, sementara itu, telah mengambil kesempatan berkumpul untuk memamerkan kecantikan dan fashion mereka...

Merenungkan dirinya sendiri, Pekakak menyadari bahwa dia perlu meningkatkan keterampilan menangkap ikannya dan mengambil manfaat dari beberapa nasihat. Burung Guru setuju untuk mengajarkannya tiga rahasia dengan syarat Pekakak mengembalikan ikan apapun yang tertangkap kepadanya. Kursus lanjutan berlangsung tepat di dekat kolam kecil berisi katak. Burung Guru dan Pekakak bertengger di dahan bambu di tengah kolam itu. Seluruh warga desa mengelilingi kolam dan menyaksikan dengan penuh semangat.

Pertama, burung Guru mengatakan semua kebiasaan terbang yang flamboyan dan menguras tenaga harus diakhiri. Menangkap ikan memerlukan efisiensi. Selanjutnya, memilih mangsa yang sesuai dengan kekuatan juga penting.

Pekakak segera memahami hal ini. Dia menyia-nyiakan beberapa peluang untuk mencoba melakukannya dengan menangkap ikan kecil tetapi tidak bisa karena terlalu cepat. Dan ketika dia mencoba menangkap yang lebih besar, dia terkadang mempertaruhkan nyawanya demi mendapatkan ikan yang mampu menyeretnya ke bawah.

Yang terakhir, langkah ini memerlukan penyelaman yang cepat, memegang erat paruh, dan terus-menerus mengejar mangsa di bawah air. Cara yang terbaik adalah menendang air dan mengepakan sayap untuk terbang kembali. Burung Pekakak bersukacita atas nasihat itu, dan semua burung bertepuk tangan dan memuji burung Guru, membuatnya merasa sangat tersanjung. Mendengar adalah satu hal; namun mereka semua ingin menyaksikan keterampilan tersebut. Tidak dapat menolak permintaan yang sangat besar, burung Guru pun setuju. Burung-burung, menahan nafas dalam diam, menunggu pertunjukan.

Dengan keterampilan observasi cepatnya, burung Guru mengidentifikasi mangsa secara instan dan menyelam ke bawah. Dalam sekejap, dia sudah berada di bawah air. Dari atas kolam, di bawah air yang kabur, terlihat burung Guru berputar-putar dalam serangkaian gerakan kaki-sayap-paruh yang halus di tengah pertempuran bawah air yang epik.

Dalam waktu singkat, dia sudah memegang ikan itu erat-erat. Jelas sekali burung Guru itu pasti pemenang yang telah ditentukan! Pekakak dan seluruh warga desa tercengang dalam kekaguman, merayu di sini dan di sana tanpa henti.

Anehnya, kenapa burung Guru butuh waktu lama untuk muncul ke permukaan? Khawatir sesuatu yang buruk akan terjadi jika ini berlangsung terlalu lama, Pekakak menyelam ke dalam air untuk penyelamatan darurat.

Dengan paruhnya yang memegang leher burung Guru dan kakinya yang menopang sayapnya, Pekakak kehabisan nafas karena menyeret burung Guru ke darat. Lehernya terputar dan basah kuyup, burung Guru terbaring tak sadarkan diri.

Mangsa kebanggaannya? Sepotong kayu lapuk sepanjang setengah bentang.



Lukisan cat air karya Bui Quang Khiem. Semua hak milik penulis.

*Catatan: Cerita (yang belum diedit) ini mereproduksi “*Guru Bird*” dalam karya fiksi *Wild Wise Weird*, yang ditulis oleh Prof. Quan-Hoang Vuong dengan izinnnya [1]. Karya nonfiksi Prof. Vuong yang lain adalah *Meandering Sobriety* [2].

Daftar Pustaka

[1] Vuong, Q. H. (2024). *Wild Wise Weird*. <https://www.amazon.com/dp/B0BG2NNHY6>

[2] Vuong, Q. H. (2023). *Meandering Sobriety*. <https://www.amazon.com/dp/B0C2TXNX6L>